



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan kelompok adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok (Bungin, 2006:43). Komunikasi yang terjalin dalam sebuah kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena melalui kelompok, memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya (Bungin, 2008:278).

Johnson & Johnson dalam Sarwono (2005:4-5) merumuskan definisi kelompok sebagai berikut, sebuah kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Deddy Mulyana (2013:82) juga berpendapat bahwa, kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan

memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok juga memberikan identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai sebuah kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok (Bungin, 2008:272).

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya (Bungin, 2008:273). Biasanya norma lebih banyak menyangkut baik-buruk atau indah-jelek daripada benar-salah. Kalaupun menyangkut benar-salah, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran relative, bukan kebenaran objektif (Sarwono, 2005:171). Sedangkan peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) (Bungin, 2008:273). Soekanto (2009:212-213) juga menyatakan bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Adanya norma dan peran pada karakteristik komunikasi dalam sebuah kelompok yang terus menerus dilakukan, atau situasi dimana terus menerus berulang, pada akhirnya akan membentuk sebuah pola bagaimana masing-masing anggota kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi membuat kelompok tersebut berbeda dengan kelompok lainnya. Djamarah (2004:1), menyatakan bahwa pola

komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pembentukan jaringan dan perilaku peran adalah dua komponen penting dari perilaku kelompok kecil. Jaringan (*Network*), adalah pola komunikasi di mana informasi disalurkan, dan jaringan dalam kelompok kecil menjawab pertanyaan ini: Siapa berbicara kepada siapa dan dengan urutan bagaimana? (West dan Turner 2008:37).

Pola komunikasi dalam kelompok, berbicara mengenai cara-cara tiap anggota kelompok berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Cara tiap anggota kelompok berkomunikasi tersebut dimulai dari *what to say* dan *how to say*. *What to say* atau konten dalam anggota sebuah kelompok berkomunikasi, contohnya seperti, apa saja yang anggota kelompok bicarakan, apa yang lazim anggota kelompok bicarakan, dan apa yang tidak lazim dibicarakan.

Jika dilihat dari *how to say* atau bagaimana anggota kelompok menyampaikan sebuah komunikasi, contohnya adalah bagaimana komunikasi verbal seperti gaya-gaya bahasa yang digunakan dan komunikasi non-verbal dari anggota kelompok saat melakukan komunikasi kepada anggota kelompok lainnya. Pola komunikasi dalam sebuah kelompok juga mencakup mengenai arah hubungan, contohnya seperti, kepada siapa anggota kelompok memilih untuk berkomunikasi, bagaimana anggota kelompok memilih lawan untuk berbicara, dan kepada siapa mereka berkomunikasi mengenai apa. Hubungan antar manusia

melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat tersebut (Bungin, 2008:29).

Namun pada kenyataannya seberapa kuat kohesivitas di dalam sebuah kelompok, tidak menghapuskan perbedaan yang dimiliki sebuah kelompok. Salah satu perbedaan yang ada adalah perbedaan dalam jenis kelamin. Perbedaan dalam gender, tidak dapat dirubah atau dihindarkan, walaupun kuatnya hubungan yang terjalin diantara anggota kelompok atau besarnya kohesivitas dalam kelompok, tidak dapat mengubah perbedaan gender yang ada.

Gender memiliki pengertian yang berbeda dari *sex* atau jenis kelamin, jenis kelamin berbicara mengenai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin adalah sesuatu yang tidak dapat dirubah, mutlak atau dibawa sejak lahir, sehingga bersifat permanen (Sunarto, 2004:120). Sedangkan Gender tidak dibawa sedari lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Hal ini yang turut ditambahkan dari penjelasan Sunarto (2004:121) bahwa, Gender dapat berubah, proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender.

Gender dapat mempengaruhi sebuah efektifitas komunikasi karena dilihat dari sudut pandang fokus pembicaraan, perempuan lebih menekankan hubungan atau koneksi sedangkan laki-laki lebih cenderung kepada status, mandiri dan kekuasaan. Dari perbedaan fokus dalam laki – laki dan perempuan saat berkomunikasi, jelas terlihat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki gaya khas atau pola komunikasi yang berbeda. Dalam sebuah percakapan kaum laki-laki cenderung langsung kepada topik pembicaraan, laki-laki hanya mampu menyerap satu permasalahan dalam satu kesempatan, karakter mereka tegas dan langsung pada inti permasalahan. Berbeda dengan kaum perempuan yang lebih suka berbicara tentang diri mereka sendiri dan sering menceritakan masalah finansial dan tidak ragu untuk meminta bantuan jika dirasakan perlu. Perempuan lebih mudah menceritakan seluruh perasaan mereka, ketika merasa telah menjalin hubungan yang dekat. Pada intinya perempuan lebih mengutamakan hubungan atau persahabatan (Liaw, 2005:42).

Wood dalam Budyatna dan Ganiem (2011:160) berpendapat, bahwa kaum laki-laki lebih banyak membahas hal-hal yang bersifat topikal seperti, politik, pekerjaan, kendaraan, dan bukan hal-hal yang bersifat pribadi. Laki-laki juga dapat menggunakan kegiatan bersama untuk mencapai keakraban, seperti menggunakan lelucon untuk mengisyaratkan kedekatan dalam hubungan persahabatan mereka.

Perbedaan gender dalam sebuah komunikasi kelompok sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam kelompok. Hal tersebut yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti bagaimana bentuk pola komunikasi yang timbul dari hubungan yang dibangun baik gender yang sama maupun gender yang berbeda. Bagaimana jika permasalahan perbedaan gender dipertemukan lagi dengan batasan-batasan, kebiasaan, kebudayaan dan aturan-aturan. Hal ini yang menyebabkan peneliti akhirnya tertarik dengan situasi yang ada pada pondok pesantren. Pondok Pesantren terlihat seperti sekolah pada umumnya, namun banyak ha sertal budaya-budaya berbeda yang ditanamkan atau aturan-aturan yang diterapkan yang berlandaskan pada agama Islam.

Peneliti memilih untuk meneliti komunitas santri pada Pondok Pesantren Daar El-Qolam 3 sebagai objek penelitian. Santri pada pondok disebut sebagai sebuah komunitas karena menurut Saunders dalam Syafrudin dan Hamidah (2009:1) definisi komunitas merupakan, sekelompok individu yang tinggal pada wilayah tertentu, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan minat relatif sama serta adanya interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komunitas sendiri merupakan kelompok sosial, oleh sebab itu para santri yang hidup dan tinggal dalam satu wilayah yaitu Pondok Pesantren serta melakukan interaksi datu dengan lainnya dikatakan sebagai sebuah komunitas.

Di Indonesia sendiri, 85% merupakan penduduk yang menganut agama Islam. Beberapa istilah yang terdapat dalam pengajaran islam, salah satu adalah santri. Santri merupakan sebutan bagi siswa atau santri yang tinggal di Pesantren atau menempuh pendidikan di Pesantren. Pengertian lainnya, santri disebut sebagai murid yang belajar atau menimba ilmu mengenai pengetahuan keislaman (Barton, 2002:62).

Dalam Pondok Pesantren terdapat peraturan mengenai adanya batasan-batasan antara perempuan dan laki-laki, dengan adanya batasan-batasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasus seperti ini. Ketertarikan lainnya adalah karena komunitas santri dalam pondok pesantren lebih spesifik dengan adanya peraturan – peraturan serta batasan-batasan yang jelas, hal tersebut yang menjadi pembeda dibanding komunitas-komunitas yang lain. Dengan kondisi yang sudah terbentuk, bagaimana bentuk pola komunikasi yang ada di antara mereka? Peneliti pun tertarik untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perbedaan pola komunikasi yang terjadi diantara mereka. Peneliti juga tertarik untuk menganalisis bagaimana pola pemeliharaan hubungan di antara anggota kelompok serta bagaimana seorang santri memaknai dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di bagian latar belakang terlihat bahwa adanya pertanyaan mengenai bagaimanakah pemaknaan diri sebagai seorang santri yang nantinya akan membentuk pula pola-pola pemeliharaan hubungan dan pola komunikasi yang ada di pondok pesantren Daar El Qolam 3.

Sejalan dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka permasalahan yang diangkat peneliti adalah:

1. Bagaimanakah pemaknaan diri sebagai seorang santri?
2. Bagaimanakah pola pemeliharaan hubungan di antara para santri?
3. Bagaimanakah perbedaan pola komunikasi laki – laki dan perempuan dalam pondok pesantren Daar El Qolam 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan diri sebagai seorang santri yang nantinya akan dapat melihat bagaimanakah pola pemeliharaan hubungan dan pola komunikasi yang ada di pondok pesantren Daar El Qolam 3.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai teori Interaksi Simbolik yaitu berkaitan dengan aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Penelitian ini juga menggunakan teori Genderlect, yang membahas mengenai analisis adanya perbedaan gaya berbicara antara laki – laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakat.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Dari penelitian ini akan muncul hasil-hasil yang nantinya bermanfaat bagi komunitas-komunitas khususnya komunitas yang tinggal bersama. Dengan adanya hasil dari penelitian ini maka kelompok – kelompok dapat mengetahui bagaimana perbedaan dalam pola komunikasi laki – laki dan perempuan dalam sebuah komunitas. Secara subjektif hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti untuk memahami bagaimana mempelajari perbedaan pola komunikasi laki – laki dan perempuan dalam hubungan sebuah komunitas.